

# SEMANGAT AGRARIS DALAM ANTOLOGI GEGURITAN ALAM SAWEGUNG KARYA SUDI YATMANA

## AGRARIAN SPIRIT IN ALAM SAWEGUNG GEGURITAN ANTOLOGY WORKS BY SUDI YATMANA

**Dhanu Priyo Prabowo**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224  
dhanupriyoprabowo@yahoo.co.id

(Naskah diterima tanggal 9 September 2016— direvisi tanggal 9 Juni 2017— disetujui tanggal 13 Juni 2017)

### **Abstrak**

Penelitian ini difokuskan pada *geguritan-geguritan* di dalam buku antologi berjudul *Alam Sawegung* (2010) karya Sudi Yatmana. *Geguritan-geguritan* yang dipilih dari antologi tersebut berupa tiga *geguritan* berjudul "*Paman Tani Jawa Purwa*" (Paman Tani Jawa Kuna), "*Nandur Pari Jero*" (Menanam Padi Jero), dan "*Panen*" (Panen). Dari hasil kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini, ketiga *geguritan* itu sama sekali belum pernah dilakukan. Puisi-puisi itu diteliti karena memiliki kekuatan dan keunikan di dalam mengungkapkan masalah kejawaan yang berkaitan dengan budaya dunia pertanian (padi) di Jawa. Dalam realitas kehidupan masa kini, budaya tani tersebut mengalami tantangan berupa pergeseran orientasi akibat perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkapkan gambaran perubahan orientasi dunia petani Jawa di tengah arus perkembangan zaman melalui tiga *geguritan* tersebut. Teori yang digunakan adalah teori semiotik dari Riffaterre yang memandang puisi dari makna (*significane*) dan arti (*meaning*) dan teori ekokritik '*ecocriticism*' yang memandang puisi sebagai representasi dari kesadaran terhadap lingkungan dan budaya. Penelitian sastra adalah riset pustaka. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sejajar dengan teori yang dipilih untuk mengungkapkan makna dan arti ketiga *geguritan* tersebut sehingga diketahui bahwa *geguritan-geguritan* yang diteliti sebagai ruang mental/kebudayaan. Dengan langkah tersebut, dapat ditemukan jawaban dari tujuan penelitian ini.

**Kata kunci:** petani, padi, kebudayaan, orientasi, zaman.

### **Abstract**

*This study focuses on geguritans in the anthology titled Alam Sawegung (2010), by Sudi Yatmana. Geguritans are selected from three anthologies titled "Paman Tani Jawa Purwa" (Old Javanese Uncle Farmer), "Nandur Pari Jero" (Planting Rice Jero), and "Panen" (Harvest). The result of relevant literature review to this study shows that a study of three geguritans has not done yet. The poems are studied because they have strength and uniqueness in revealing Javanese issues related to agriculture culture (rice) in Java. In today life reality, the peasant culture faces challenge of orientation shift due to era changing. Therefore, this research aims to reveal the picture of Javanese farmer's orientation changing world in the midst of the times in the three geguritans. Riffaterre semiotics theory viewing poetry of significance and*

meaning is used in this research. Ecocriticism theory of literature viewing poetry as representation of environmental and cultural conciosness is also used in this study. The study of literature is a research library. The research method used is parallel to the chosen theory in order to express meaning and significance of the three geguritan. Therefore, it can be found out that geguritan as a mental space / culture. Through these steps, the answer of research aim can be fulfilled.

**Keywords:** Farmer, Paddy, Culture, Orientation, Age.

## 1. Pendahuluan

Salah satu genre sastra Jawa modern yang selalu mendapat perhatian dari masyarakat dan penulisnya adalah genre *geguritan* (puisi bebas modern berbahasa Jawa). Perhatian dan apresiasi terhadap *geguritan* juga tampak pada penerbitan buku-buku antologi, baik secara personal (pribadi) maupun secara bersama-sama. Buku antologi *geguritan* Jawa rata-rata diterbitkan atas inisiatif para penyairnya (*penggurit*) sendiri, bukan dari pihak penerbit. Walaupun mereka harus membiayai sendiri, para penyair jarang yang berpikiran untuk keperluan bisnis (menjual karyanya). Para penyair itu sebenarnya adalah seniman yang ingin menulis dan melestarikan puisi Jawa dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, karya-karya *geguritan* menjadi bersifat personal dan bebas mengekspresikan persoalan yang disampaikan. Puisi (dalam konteks ini *geguritan*) mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijelaskan ke dalam kata (Pradopo, 1994: 56). Kata-kata di dalam *geguritan* adalah perwujudan dari pengalaman nyata keseharian. Darmanto (2016) menyatakan bahwa secara sosiologis *geguritan* merupakan wujud testimoni dari berbagai peristiwa sosio kultural yang terjadi pada suatu waktu sehingga

kelak menjadi sumber informasi yang penting.

Salah satu persoalan yang menjadi perhatian dari para *penggurit* Jawa di dalam karya-karyanya adalah masalah semangat agraris atau semangat pertanian. Semangat agraris adalah semangat pertanian. Persoalan pertanian yang diangkat oleh penyair Jawa adalah bercocok tanam padi. Dari banyak penyair Jawa yang mengangkat masalah semangat agraris, khususnya bercocok tanam padi, adalah Sudi Yatmana.

Bertolak dari uraian di atas, makalah ini hanya memfokuskan pada *geguritan-geguritan* di dalam buku antologi berjudul *Alam Sawegung* (2010), karya Sudi Yatmana. Antologi tersebut memuat 158 judul *geguritan*. Antologi *Alam Sawegung* merangkum 11 (sebelas) judul antologi kecil, yaitu "Layang Marang Panjenengan"; *Layang saka Alam Kalanggengan* "Surat dari Alam Keabadian"; *Saka Simpang Lima Semarang Ngliwati Harbour Bridge Sydney Menyang Simpang Pitu Kudus* "Dari Simpang Lima Semarang Lewat Harbour Bridge Sydney Menuju Simpang Tujuh Kudus"; *Layang Menyang Swarga* "Surat Menuju Sorga"; *Geguritan Alam Sawegung* "Puisi Alam Semesta"; *Geguritane Wong Pansiyunan* (Puisi Orang Pensiunan); *Geguritan Siberberberber* "Puisi Siberberberber"; *Geguritan Bececeran* "Puisi Berceceran"; *Geguritan ing Jaman*

*Kalakone "Puisi di Za-man Berlangsung"; Geguritan Buntut Enem Cucuk Pitu 2006–2007 "Puisi Ekor Enam Depan Tujuh 2006–2007"; dan Geguritan Pitu Wolu Sanga ("Puisi Tujuh Delapan Sembilan")*. Rata-rata antologi kecil itu berisi 10 judul sampai dengan 20 judul *geguritan*. Adapun *Geguritan-geguritan* yang dipilih dari antologi tersebut berjudul "*Paman Tani Jawa Purwa*" (Paman Tani Jawa Kuna), "*Nandur Pari Jero*" (Menanam Padi Jero), dan "*Panen*" (Panen).

Karya-karya tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan dan penilaian yang mendalam berdasarkan pemikiran dan visi sang penyair atas dunia pertanian (bercocok tanam padi) di dalam *geguritan-geguritan*-nya. Pemikiran dan visi Sudi Yatmana terlihat dalam cara meletakkan masalah bercocok tanam padi dari dua sisi, yaitu secara spiritual dan budaya. Dengan cara tersebut (spiritual dan budaya) *geguritan-geguritan* Sudi Yatmana dapat menempatkan masalah keselarasan di dalam pertanian Jawa di tengah perkembangan dan perubahan zaman.

Penyair Sudi Yatmana adalah penyair yang sudah lama (sejak tahun 1959) berkecimpung di dalam sastra Jawa. Ia tidak hanya menulis *geguritan*, tetapi juga menulis esai yang berkaitan dengan sastra, budaya, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan kejawaan atau *kejawen* (lihat Mulder 1985: 16)<sup>1</sup>. Oleh karena itu, karya-karya *geguritannya* kental diwarnai oleh *kejawen*. Di samping secara personal menulis karya sastra Jawa, Sudi Yatmana juga menularkan dan membangun dunia kesastraan Jawa secara

langsung di tengah masyarakat di kota Semarang. Dari kiprahnya itu, pada tahun 2002, ia memperoleh penghargaan dalam bidang *Jasa* (pengabdian) dari Yayasan Kebudayaan Rancage Bandung.

Puisi-puisi itu diteliti karena memiliki kekuatan dan keunikan di dalam menggambarkan masalah kejawaan yang berkaitan dengan budaya pertanian padi di Jawa. Kekuatan dan keunikan seperti itu tidak ditemukan dalam puisi-puisi lain karya Sudi Yatmana, terutama yang dimuat dalam antologi *Alam Sawegung*. Di samping itu, ketiga *geguritan* tersebut dipilih untuk diteliti karena cara pengungkapannya dengan gaya puisi lirik. Pengertian puisi lirik adalah sajak yang ditulis dengan mempertimbangkan persajakan dalam rangka membangun irama dan pilihan kata sehingga puisi terasa melodius tatkala dibaca walaupun dalam *silent reading* sekali pun (Sayuti, 2004: 114). Gaya pengungkapan puitik di dalam *geguritan-geguritan* karya Sudi Yatmana adalah gaya lirik sosial. Gaya lirik sosial menjadikan persona-persona hanya menjadi semacam pernyataan alegoris dan metafora, untuk mengutarakan pikiran penyairnya yang bersifat personal, tentang berbagai faset kehidupan sosial (Sayuti, 2004: 115).

Dengan gaya puisi lirik itu, ketiga *geguritan* yang dipilih untuk diteliti dan dibahas tersebut dapat dengan padat dan unik mengungkapkan persoalan kebudayaan petani di Jawa dalam bercocok tanam padi. Khudori (2011: 311) menyatakan bahwa petani adalah subyek pertanian, tidak terkecuali usaha tani padi; tanpa petani tidak ada pertanian; tanpa petani tidak ada padi atau beras. Dalam

---

<sup>1</sup>Mulder menjelaskan bahwa istilah *kejawen* atau kejawaan adalah cap deskriptif bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai pada hakikatnya Jawa dan didefinisikan sebagai suatu kategori khas.

tradisi bercocok tanam padi di Jawa melalui 4 tahapan, yaitu (1) pengolahan tanah, (2) penanaman dan pemeliharaan, (3) panen, dan (4) pengolahan hasil tanaman padi (Subroto, 1985: 58-59). Dengan caranya yang khas *geguritan* (puisi)<sup>2</sup>, ketiga *geguritan* yang diteliti menggambarkan tahap-tahap penanaman padi dengan corak khas kejawaan. Dalam praksis kehidupan masa kini, budaya tani mengalami tantangan berupa pergeseran orientasi akibat perkembangan zaman.

Berkaitan dengan paparan di atas, masalah penelitian ini diformulasikan dalam sebuah pertanyaan masalah sebagai berikut, bagaimana gambaran perubahan orientasi petani Jawa di tengah arus perkembangan zaman dalam tiga *geguritan* berjudul "*Paman Tani Jawa Purwa*", "*Nandur Pari Jero*"<sup>3</sup>, dan "*Panen*"?

Dari pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran perubahan orientasi petani Jawa di tengah arus perkembangan zaman dalam tiga *geguritan* berjudul "*Paman Tani Jawa Purwa*", "*Nandur Pari Jero*", dan "*Panen*".

Dari hasil kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini, ternyata penelitian mengenai *geguritan* karya Sudi Yatmana di dalam antologi *Alam Sawegung*, khususnya terhadap *geguritan* yang berjudul "*Paman Tani*

*Jawa Purwa*", "*Nandur Pari Jero*", dan "*Panen*" sama sekali belum pernah dilakukan. Penelitian terhadap *geguritan-geguritan* karya penyair tersebut lebih bersifat umum (tidak memfokuskan pada puisi tertentu). Kusmiati dan Purnomo (Baradha, 2013)<sup>4</sup> melalui tulisannya berjudul "*Aspek Semiotis Sajrone Antologi Geguritan Alam Sawegung Anggitane Sudi Yatmana*" (Aspek Semiotis di dalam Antologi *Geguritan Alam Sawegung Karya Sudyatmana*) lebih menekankan penelitian pada aspek struktur-semiotik dan filsafat (eksistensialisme). Sementara itu, Puspitasari (2011) dalam skripsinya yang berjudul "*Konservasi dalam Citraan Geguritan Alam Sawegung Karya Sudi Yatmana*" memaparkan karya-karya *geguritan* Sudi Yatmana dari sudut citraan (penglihatan, citraan perasaan, citraan gerakan, citraan pendengaran, citraan pencecapan, citraan perabaan, dan citraan penciuman) dengan teori struktural.

Oleh karena itu, penelitian mengenai *geguritan* karya Sudi Yatmana berjudul "*Paman Tani Jawa Purwa*", "*Nandur Pari Jero*", dan "*Panen*" di dalam antologi *Alam Sawegung* relevan untuk dilakukan. Kerelevanan itu didasarkan oleh teori dan hasil yang berbeda dari tulisan Kusmiati Purnomo dan Puspitasari. Teori semiotik yang digunakan oleh Kusmiati dan Purnomo lebih pada struktural-semiotik; sementara di dalam penelitian ini teori semiotik terpusat pada teori semiotik dari Riffaterre yang memandang puisi dari makna (*significance*) dan arti (*meaning*). Di samping menggunakan

---

<sup>2</sup>Yang dimaksudkan dengan cara yang khas puisi atau *geguritan* adalah mengungkapkan ide/masalah yang besar dengan bahasa yang pendek, padat, dan diksi yang menarik.

<sup>3</sup>*Pari/padi jero* adalah jenis atau variatas padi, sekarang jarang ditanam oleh para petani Jawa karena memiliki karakteristik khusus dan dianggap kurang produktif (terlalu lama masa produksinya); karakteristik variatas padi *Jero* antara lain (a) tahan banjir, (b) batang padi kokoh dan tinggi, (c) rasa berasnya enak ketika dimasak, dan (d) berumur panjang (160-an hari).

---

<sup>4</sup><http://ejournal.unesa.ac.id/jurnal/baradha/abstract/3252/aspek-semiotis-sajrone-antologi-geguritan-alam-sawegung-anggitane-sudi-yatmana>, diunduh tanggal 11 Juni 2016, pukul 10.18.

teori semiotik, di dalam penelitian ini juga dipergunakan teori ekokritik 'Ecocriticism'. Dengan digunakannya teori ekokritik, ketiga *geguritan* yang diteliti dapat diungkapkan hubungannya dengan alam lingkungan yang melingkupi, terutama hubungan antara kebudayaan dan dunia petani.

Dengan digunakannya dua teori tersebut (semiotik dan ekokritik) penelitian ini dapat mengungkapkan ruang mental/kebudayaan (perubahan orientasi petani Jawa di tengah arus perkembangan zaman). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmiah sastra tradisional Jawa (*geguritan*).

## 2. Teori

Dalam rangka mengungkapkan masalah dan tujuan penelitian, di dalam makalah ini digunakan teori semiotik. Pilihan atas teori tersebut didasarkan oleh suatu pemahaman bahwa objek material penelitian ini adalah *geguritan* (puisi). Riffaterre (1978: 2-5) menyatakan bahwa puisi menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung atau menyatakan sesuatu dengan maksud lain. Oleh karena itu, di dalam sebuah puisi terkandung sesuatu yang ingin disampaikan. Makna puisi tergolong dalam dua makna, yaitu makna (*significance*) dan arti (*meaning*). Makna bersifat linguistik dan referensial, sedangkan arti bersifat semiotik. Dalam konteks semiotik, puisi adalah mimesis (peniruan). Faruk (2012: 24) menjelaskan bahwa rintangan dalam mimesis itu disebut sebagai ungramatikalitas. Ungramatikalitas itu memaksa pembaca untuk melampaui pembacaan heuristik (pembacaan berdasarkan struktur bahasa secara normatif, linguistik) yang mimesis untuk me-

nemukan makna. Pembacaan heuristik adalah pembacaan untuk menemukan arti. Makna heterogen, menyebar; sedangkan arti homogen, memusat.

*Geguritan-geguritan* karya Sudi Yatmana merupakan puisi bergaya lirik sosial walaupun tetap melandaskan diri pada pengalaman subjektif. Sayuti (2004: 109) menjelaskan bahwa lirik individual kedirian penyair menjadi sentral orientasi wacana puitik; sebaliknya, pada lirik sosial, kedirian penyair dieleminasi menjadi periferial dan menjadi semacam cermin refleksi bagi persoalan-persoalan 'pilihan' penyair. Jika transpersonalisasi, yakni cara penyair menguraikan kemasifan dirinya, terbuka, masuk (menjadi subjek, aktif) dan dimasuki oleh (menjadi objek, pasif) sesuatu 'yang lain' di luar dirinya, yang kemudian menjadi persoalan wacana puitik yang diekspresikan dalam sajak; dengan cara seperti itu kedirian penyair dengan persoalan yang diekspresikannya menjadi bersaru, yang di dalam aforisme Jawa disebut *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga* 'keris berada di dalam wadah, wadah berada di dalam keris'.

Puisi bukanlah ruang fisik-geografis, melainkan ruang mental, kebudayaan. Oleh karena itu, seluruh yang dinyatakan oleh puisi bukanlah makna, melainkan arti. *Geguritan-geguritan* Sudi Yatmana yang berjudul "Paman Tani Jawa Purwa", "Nandur Pari Jero", dan "Panen" bukan hanya pengertian, melainkan juga pilihan-pilihan kata yang arkais yang sudah tidak banyak diketahui dan dimengerti oleh masyarakat sekarang. Dengan demikian pembaca/peneliti tidak hanya mengerti tentang petani Jawa melainkan juga mengalaminya melalui pilihan kata dan citra-citra metaforis

yang menggambarkan pengertian atau arti petani Jawa. Membaca/meneliti *geguritan-geguritan* Sudi Yatmana itu adalah menemukan arti dan maknanya sekaligus karena menemukan makna sama juga menemukan arti, menemukan arti juga menemukan makna (lihat Faruk, 2012: 25).

Puisi-puisi Sudi Yatmana berjudul "*Paman Tani Jawa Purwa*", "*Nandur Pari Jero*", dan "*Panen*", pada hakikatnya, tidak hanya mengungkapkan masalah budaya bercocok tanam padi saja karena di dalam puisi-puisi tersebut juga direpresentasikan bagaimana alam (nature) mempunyai pengaruh di dalam kehidupan para petani (lihat, Glotfelty, 1996: viii-xix). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini juga dipergunakan teori ekokritik dari Glotfelty (1996: xiv-xxxvii). Teori ekokritik dipergunakan untuk menganalisis ketiga puisi Sudi Yatmana untuk mengungkapkan pengaruh yang muncul dari perkembangan zaman, khususnya yang berkaitan dengan masuknya teknologi di dalam dunia pertanian padi. Dengan teori ekokritik dapat diungkapkan bahwa teknologi di bidang pertanian telah mengubah orientasi petani atas tradisi bercocok tanam padi. Teknologi tidak dapat meningkatkan produksi padi sebagaimana yang diharapkan oleh para petani.

Dengan menggabungkan teori semiotik dan teori ekokritik di dalam penelitian ini bukan hanya dapat diungkapkan makna dan arti yang berkaitan dengan perubahan orientasi petani padi di Jawa, tetapi juga dapat diungkapkan perspektif terhadap kesadaran ekologi (lingkungan) yang ditimbulkan oleh masuknya teknologi pertanian.

## 2. Metode

*Geguritan* yang dipakai sebagai objek materiil penelitian ini (berjudul "*Paman Tani Jawa Purwa*", "*Nandur Pari Jero*", dan "*Panen*") diambil dari antologi *Alam Sawegung*, karya Sudi Yatmana, diterbitkan oleh Elmaterra Publishing, Yogyakarta, pada tahun 2010.

Penelitian sastra adalah riset pustaka. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sejajar dengan teori yang dipilih adalah semiotik sastra. Untuk mengungkapkan makna dan arti *geguritan-geguritan* Sudi Yatmana yang berjudul "*Paman Tani Jawa Purwa*", "*Nandur Pari Jero*", dan "*Panen*" secara semiotik, analisis dilakukan dengan membaca dan meneliti keungramatikalitasan *geguritan-geguritan* itu sehingga ruang mental, kebudayaannya dapat diungkapkan. Secara ekokritik, puisi-puisi tersebut dianalisis berdasarkan pemahaman bahwa "*Paman Tani Jawa Purwa*", "*Nandur Pari Jero*", dan "*Panen*" merupakan evaluasi terhadap kesadaran atas munculnya perubahan budaya dan lingkungan karena masuknya teknologi pertanian. Sebagai representasi atas kesadaran lingkungan, ketiga puisi tersebut dianalisis selaras dengan perubahan riil yang terjadi di tengah dunia pertanian padi dan lingkungan para petani.

Dengan langkah tersebut, peneliti dapat menemukan gambaran petani Jawa yang mengalami perubahan orientasi akibat perkembangan zaman.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 *Geguritan* “Paman Tani Jawa Purwa”

##### *Paman Tani Jawa Purwa*

(Sudi Yatmana)

*paman tani jawa purwa  
sawahé ayu bojoné amba*

*wis suwé anggoné cecawis  
iguh pretikel bau suku lan bandha béya  
cepak wiji nggarap lemah gawé kalènan*

*galengan gineleng ginantha cetha  
nggalur nggaler nabet ing nala  
dadi kothakan-kothakan pepanthaning  
karya  
sineling lanjaraning lung-lungan  
sarta palawija sawatara*

*rabuk rumesep sumesep ing toya  
kaisep oyod-oyoding dami  
ing pantaraning rina lan ratri*

*banjur dumulur  
nglilir gumadhung lédhung-lédhung  
meteng mecuti mratak sigra tumungkul*

*kabèh kuwi kanugrahan  
kang ginelar ing sadhéngah pakaryan  
kang binudi kanthi kapitayan lan  
kasregepan*

*paman tani jawa purwa  
sawahé ayu bojoné amba*

(*Alam Sawegung*, hlm 152)

##### *Paman Tani Jawa Kuna*

(Sudi Yatmana)

*paman tani jawa kuna  
sawahnya cantik pasangannya luas*

*telah lama dipersiapkan  
upaya tenaga kaki dan harta benda  
siapkan benih mengolah tanah  
membuat parit*

*pematang dipetak dibangun jelas*

*bergaris berbilur menarik di hati  
jadi kotakan-kotakan bagian kerja  
diselingi daun-daun merambat  
serta sebagian palawija*

*rabuk meresap menyesap di air  
dihisap akar-akar padi  
di antara siang dan malam*

*lalu mengiringi  
tumbuh berdaun hijau muda tampak  
subur  
berbuah bak cambuk mulai  
menguning-rata segera menunduk*

*itu semua anugerah  
yang disebar di setiap pekerjaan  
yang diraih dengan kepercayaan dan  
kerajinan*

*paman tani jawa kuna  
sawahnya cantik pasangannya luas*

(*Alam Sawegung*, hlm 152)

Sosok Paman Petani Jawa Kuna di dalam *geguritan* itu bukanlah figur/persona fisik, tetapi merupakan ruang mental atau ruang kebudayaan. Petani Jawa Kuna adalah gambaran mimesis tentang persona petani. Jika dibaca secara heuristik, gambaran mimesis figur ‘petani’ adalah ruang mental-kebudayaan petani Jawa pada zaman dahulu dalam suasana romantik<sup>5</sup>. Suasana romantik itu digambarkan melalui frasa dan pilihan kata /*sawahé ayu bojoné amba*/ ‘sawahnya cantik pasangannya luas’. *Sawahé ayu* dan *bojoné amba* adalah pilihan kata ungramatikal yang berarti ‘sawah su-bur

<sup>5</sup> Suasana romantik itu muncul ketika si penyair ‘berbicara secara definitif’ sehingga ia dapat membangun susunan bahasa se-hingga resonansi masalah budaya petani padi di Jawa dapat terangkat ke per-mukaan/teks (lihat Turley, 2002: 83).

dan luas'. Sawah yang subur dan luas itu sudah lama dipersiapkan. Persiapan itu bukan hanya dalam bentuk 'upaya' (pemikiran), tetapi juga dalam bentuk harta benda, dan benih. Sebelum disiapkan semuanya itu, Paman Petani Jawa Kuna terlebih dahulu mengolah tanah sawah dan membuat parit untuk pengairan.

Suasana romantik itu semakin tajam seperti yang digambarkan dalam wujud pematang sawah. Pematang sawah dipetak dan dibangun yang bergaris seperti berbilur, kotak-kotak, dan akhirnya siap untuk ditanami. Sawah yang bergaris-garis indah semakin indah karena diselingi dengan dedaunan yang merambat dan tanaman palawija.

Tanah sawah yang subur itu dengan mudah ditanami benih padi. Siang dan malam benih padi itu akhirnya mudah menyerap pupuk yang bercampur dengan air. Kesuburan sawah itu digambarkan ketika benih padi itu mulai '*dumulur*' (tumbuh), '*nglilir*' (mulai menampilkan daun-daunya), '*gu-madhung*' (mulai menunjukkan tanda-tanda berisi padi), '*meteng*' (buah hampir berwujud padi), '*mecuti*' (mulai merunduk seperti cambuk), '*mratak*' (padi mulai mengeluarkan warna kuning), dan akhirnya '*tumungkul*' (merunduk tanda padi berisi). Padi yang berproses itu (sejak benih ditabur sampai dengan berbuah) adalah anugerah dari sebuah karya yang dipikir dan dikerjakan dengan penuh kepercayaan (kepada Tuhan) dan kerajinan.

Gambaran petani padi Jawa yang romantik itu, jika dioposisikan dengan keadaan masa kini, jelas terdapat pertentangan yang konkret. Oleh karena itu, gambaran petani Jawa masa lalu di dalam puisi merupakan mimesis

sebuah zaman. Mimesis petani Jawa dan dunianya yang romantik itu dihadirkan sebagai sebuah kritik terhadap kondisi pertanian Jawa yang sudah cenderung rusak secara ekologis dan kultural. Secara ekologis sawah yang subur, luas, dan indah di tanah Jawa mulai berkurang dan tidak menarik hati (jika dipandang). Berkurangnya lahan persawahan ini karena adanya konversi untuk penggunaan nonpertanian yang meningkat tajam di Pulau Jawa (Khudori, 2011: 64).

Secara kultural, istilah-istilah atau diksi dalam menanam padi sudah banyak yang tidak dapat dipahami, misalnya '*dumulur*', '*nglilir*', '*gumadhung*', '*meteng*', '*mecuti*', '*mratak*', '*tumungkul*'. Bahkan, istilah-istilah itu sudah banyak yang tidak diketahui lagi makna/eksistensinya oleh mereka yang berasal dari kalangan keluarga petani<sup>6</sup>. Oleh karena itu, istilah-istilah itu, secara ilokusi, sebenarnya adalah pernyataan tentang sesuatu yang menegaskan atau berisi pesan mengenai budaya pertanian padi di Jawa (Cobley, 2010: 170). Mulai hilangnya tradisi pertanian padi di tengah kebudayaan petani Jawa tersebut, jika terjadi, sangat disesalkan karena tradisi tersebut mempunyai dasar-dasar yang kuat (Subroto, 1985: 3). Pada abad ke-19, para petani Jawa dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hasil pertaniannya. Menurut Dick dkk (2002: 78) para petani Jawa lebih suntuk dengan pertanian, bukan dengan perdagangan/ekonomi. Pada tahun 1880-an, hampir seperempat dari seluruh orang Jawa yang aktif

---

<sup>6</sup> Berdasarkan wawancara dengan narasumber (anonim) generasi petani Jawa yang juga seorang sarjana dan pegawai negeri sipil, pada tanggal 10 Agustus 2016.



secara ekonomi adalah mereka/pekerja non-pertanian.

Dasar-dasar yang membentuk tradisi merupakan salah satu jalan untuk mengetahui cara hidup masyarakat petani Jawa pada masa lampau yang berperan dan berpengaruh terhadap tradisi pertanian masyarakat petani dewasa ini. Jika tradisi petani padi Jawa sudah mulai hilang dari tengah kehidupan mereka, geguritan “Paman Tani Jawa Purwa” sebenarnya bermakna dan berarti mengingatkan masyarakat supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi budaya pertanian padi.

#### 4.2 Geguritan “Nandur Pari Jero”

**Nandur Pari Jero**  
(Sudi Yatmana)

*nandur pari jero  
gemi satiti ngati-ati mring wiji  
sabar tlatèn makarya olah kisma  
wani rekasa  
jaman ganti tumimbal jaman  
mangkono uga tradhisi tumekaning  
tèknologi (tèknologi kuwi rak ya  
sambungané tradhisi)  
mung baé béda-béda sing ngarani*

*nandur pari jero  
katrajang ama kaprusa bancana donya  
apadéné kang pusa  
durung pinaringan begja  
nanging tetep, andhap asor ngagungaké  
panarima  
jer iku nugraha samantara  
kang ngrengga rekadayaning manungsa*

*bebarengan karo rajakaya nanggapi  
karsaning Kang Kuwasa  
bojo anak putu kulawargané sumilir ing  
pikirané  
nganti ora nggapé awaké dhéwé  
sabuk galeng ndhuwur galeng ngisor  
galeng  
kaya ora ana kang kapeleng*

*kajaba kalumrahané bebrayané*

*nandur pari jero  
kang diangen-angen mung udan  
jebul udane salah mangsa  
wolak-waliking labuh rendheng  
ndharèndhèng marèng ketiga dawwa*

*wis manékawarna budidaya  
arep apa  
nglunjak ora nyandhak mumbul ora jujul  
ngaya malah tuna*

*nandur pari jero  
kang diangen-angen mung udan  
jebul udané salah mangsa  
bisané mung tetep setya ngenam  
pangarep-  
arep ngrajut katresnan nggeleng kapitayan*

(Alam Sawegung, hlm 302)

**Menanam Padi Jero**  
(Sudi Yatmana)

menanam padi Jero  
irit berhati-hati pada benih  
sabar telaten bekerja mengolah tanah  
berani menderita  
zaman berganti zaman  
seperti itu tradisi datang  
teknologi (bukankah teknologi itu juga  
sambungan dari tradisi)  
hanya saja beda-beda yang disebut

menanam padi Jero  
diterjang hama dirusak bencana dunia  
apalagi yang tidak berbuah  
belum diberi yang menyenangkan  
namun tetap, rendah hati lapang dada  
menerima  
sebab itu anugerah sementara  
yang menghiasi upaya manusia

bersama dengan hewan ternak  
menanggapi  
kehendak Yang Kuasa  
istri anak cucu keluarganya tak  
berbeban pikirannya

hingga tak pedulikan badannya  
sendiri  
banyak sawahnya atas pematang  
bawah pematang  
seperti tak ada yang diraih  
kecuali kewajaran bermasyarakat

menanam padi Jero  
yang diharapkan hanya hujan  
tak disangka hujannya salah musim  
perubahan mulai tanam musim  
penghujan  
panas menjelang musim kemarau  
panjang

telah banyak cara ditempuh  
mau apa  
melompat tak kesampaian naik tak  
tergapai  
memaksakan diri justru rugi

menanam padi Jero  
yang diharapkan hanya hujan  
tak disangka hujannya salah musim  
yang bisa dilakukan cuma tetap setia  
merajut harapan  
merajut cinta kasih menguatkan  
kepercayaan

(*Alam Sawegung*, hlm 302)

Menanam padi varietas *Jero* bukanlah dalam arti fisik, karena sebenarnya merupakan gambaran menanam padi dengan sikap penuh kesungguhan. Kesungguhan itu terlihat dalam sikap irit, berhati-hati, dan memusatkan perhatian pada satu tujuan: berhasil panen memuaskan. Kesungguhan itu dilandasi oleh sikap sabar, telaten, dan berani menderita karena masa petik/panen padi tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan varietas padi lainnya.

Tradisi menanam padi dengan penuh kesungguhan itu sudah turun-temurun (dari zaman ke zaman) sam-

pai dengan datangnya teknologi. Pada dasarnya, teknologi merupakan sambutan dari tradisi. Beda istilah antara tradisi dan teknologi tergantung orang yang menyebutnya saja. Kedatangan teknologi itu pada akhirnya mengubah orientasi petani padi di Jawa karena teknologi mengubah tradisi yang berkaitan dengan pertanian padi. Teknologi yang diharapkan meningkatkan hasil (panenan padi), tetapi ternyata tidak dapat terlaksana<sup>7</sup>. Oleh karena itu, *geguritan* ini sebenarnya menyatakan bahwa perubahan orientasi yang terjadi akibat dari penggunaan teknologi pertanian perlu diimbangi dengan pemberdayaan tradisi lokal pertanian padi.

Menanam padi dengan penuh kesungguhan tidak lepas dari bencana, misalnya terlanda hama, rusak, tidak berbuah atau belum mendapat keberuntungan. Namun, semua itu tidak mengendorkan semangat, tetap rendah hati, dan selalu berlapang dada menerima (semua bencana itu). Bencana itu diartikan sebagai anugerah yang bersifat sementara yang menghiiasi daya upaya manusia.

Mereka (petani) menanggapi bencana secara bersama dengan segala miliknya (hewan ternak) dan seluruh keluarga besarnya. Bencana, dengan

---

<sup>7</sup> Diterangkan oleh Newberry (2013: 143) bahwa pengenalan teknologi Revolusi Hijau berupa benih hibrida dan perubahan yang mengikutinya dalam penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, cara bertani pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an, membawa perubahan besar di pedesaan Jawa; Masalah yang paling besar ialah besarnya pengangguran di sektor pertanian, khususnya pengangguran pekerja perempuan; perubahan dari *ani-ani* yang digunakan kaum perempuan untuk memanen padi menjadi *arit* yang digunakan oleh laki-laki adalah contoh yang paling sering dikemukakan tentang perubahan ekonomi perempuan.

pikiran yang jernih, diartikan dan dimaknai sebagai kehendak Tuhan semata. Dengan cara itu, mereka sampai lupa memperhatikan diri sendiri, ibaratnya seperti tidak ada lagi yang ingin diraih. Semua masalah itu sebenarnya dilakukan semata-mata hanya ingin menunjukkan keberadaannya sebagai manusia yang bermasyarakat.

Menanam padi penuh kesungguhan itu disertai dengan pikiran selalu tercukupinya air untuk persawahan karena turunnya hujan. Namun, ternyata hujan yang selalu diharapkan itu tidak turun, karena musim bergeser (dari sistem yang sudah ada), perubahan dari mulai tanam ke musim penghujan. Oleh karena itu, hawa menjadi panas dan musim kemarau menjadi panjang.

Segala macam upaya sudah dilakukan untuk mengatasi bencana itu. Tidak ada upaya lagi yang dapat diusahakan. Jika diibaratkan hendak melompat tidak kesampaian, naik tidak tergapai. Bahkan, akan rugi kalau memaksakan diri untuk mengubah bencana itu.

Menanam padi, tiada lain, yang diharapkan adalah hujan tetap turun. Harapan itu tidak selalu terwujud karena musim sering kali bergeser. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan hanya tetap setia menaruh harapan, merajut cinta kasih, dan kepercayaan.

Dari keseluruhan puisi "Nandur Pari Jero" sebenarnya adalah mimetis (tiruan/bukan yang sebenarnya), merupakan ruang mental dan kebudayaan. Dalam realitas keseharian tidak mungkin diterjang *ama* 'hama', *bencana* 'bencana', terkena *pusa* 'gagal panen', hujan *salah mangsa* "hujan salah musim" hanya dianggap sebagai bagian dari hiasan kehidupan manusia. Unsur-unsur bencana itu hanya

dianggap sebagai *nugraha* 'anugerah' yang bersifat sementara. Bahkan, bencana yang menyebabkan penderitaan, tetap diterima dengan *andhap asor* 'rendah hati' serta penuh *panarima* 'rasa syukur'. Oleh karena itu, semua yang dinyatakan di dalam puisi "Nandur Pari Jero" bukan makna, melainkan arti karena semuanya merupakan dunia spiritual dan kebudayaan.

Dalam kebudayaan orang Jawa, kehidupan manusia tidak hanya bersifat satu sisi. Dalam pemahaman ini, selama manusia hidup harus menyadari adanya dua hal yang saling berpasangan dan beroposisi. Oposisi bukan saling menghilangkan satu sama lain, tetapi satu dan lainnya saling melengkapi; misalnya siang-malam, baik-buruk, suka-duka, kebahagiaan-penderitaan, gembira-sedih, dan sebagainya. Dengan kata lain, dalam kebudayaan orang Jawa, yang dibutuhkan adalah keseimbangan.

Keseimbangan, dalam konsep orang Jawa, adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan menjadi dasar dalam kehidupan. Dalam kehidupan tidak diseyogikan untuk ekstrem memilih satu sisi, tetapi harus seimbang dengan sisi yang lain (lihat de Jong, 1976: 24). Keseimbangan itu pada akhirnya akan menimbulkan keselarasan. Keselarasan merupakan pusat etika Jawa (Suseno, 1984: 196). Oleh karena itu, memaknai dan mengartikan "Nandur Pari Jero" adalah memahami alam spiritual petani Jawa yang mendasarkan hidup pada dua sisi, yaitu penderitaan diletakkan sebagai anugerah yang bersifat sementara atau kebahagiaan yang tertunda. Pada akhirnya, setelah penderitaan itu hilang, datanglah kebahagiaan. Hal yang utama di dalam kehidupan adalah *tetep setya* "tetap setia" *ngenam*

*pangarep-arep 'merajut harapan', ngrajut katresnan 'merajut cinta-kasih', dan nggeleng kapitayan 'mem-perdalam kepercayaan kepada Tuhan'. Diksi-diksi tersebut pada hakikatnya membawa ke dalam sp-ritual Jawa, khususnya para petani padi, berkaitan dengan keselerasan, keseimbangan, dan ketenteraman.*

### 4.3 Geguritan "Panen"

**Panen**  
(Sudi Yatmana)

*dina iki aku kirim puisi  
dudu kadho dhuwit barang apa sabangsané  
kuwi*

*puisiku ngambah dalan  
munggah punthuk mudhun jurang  
liwat èrèngèrèng  
nalusuri pepinggiring kali  
anjog tegal  
wétan désa tekan sawahé sadulur-  
sadulurku tani  
jaya mujayin murniati  
giman tukijan karma lan ngatini*

*dhèk embèn ngréwangi mbendung  
angoncori  
mluku nggaru ngempyak tamping nglèlèr  
mbanjari*

*bebarengan kang kliman lik timin wa  
kariya  
nyebar ngipuk ngurit milih wiji*

*mèlu yu siyem bu lurah mbah sadrana  
ndhaut tandur nyeblokaké pangèsthi  
gendhingé sampak sajroning ati*

*tumuli mbubuti suket mbabadi rerungkud  
mbrastha ama wereng walangangit  
menthèk urèt  
ngrabuk ngipuk-ipuk nggegédhé pangarep-  
arep*

*sébrat gya gumanti  
wanciné wus kawuri*

*nglilir gumadhung meteng mucuki mecuti  
mble dug kumemping kuning mratak  
mbebingar  
nganti tumungkul kelu  
tumi yung wuyung ambruk pindha  
sedheku*

*ing kono mangsané  
nggusah ngoprak-oprak manuk neba  
hara yaké hara yaké  
karo nyendhal-nyendhal tali  
pucuking dududan lan anculan  
sakala monthak-manthuk  
anthuking memedi sawah  
obah-obah krembyah-krembyah  
éwadéné sing digusah asemu ngécé  
lunga teka nglimpé kaya diajak gojegan baé*

*saiki  
prawan-prawan embok-embok padha  
ndhondhing ani-ani nyengkèng  
ngglènggèng  
tembang kinanthi  
tangi turu mungur-mungur, sinomé  
ngampyok nyang rai  
karipané nonton wayang, lakoné arjuna  
rabi  
semar pétruk bebanyolan, satriya  
mondhong sang putri  
(paina ngambung tumini)*

*ana sing nggèdhèngi  
ana sing mbawoni*

*wong-wong cah lanang-lanang  
gumregut sengkut  
mikul mbrengkut*

*jaka-jaka akèh kang kabotan  
ndhadhané munggah mudhun  
kebak pangayun-ayun  
bakal bisa tuku sarung lan klambi  
suk embèn nyang pendhem putat tambak  
truk an sélor apa sélawangi  
karo pethita-pethithi*

*jaré nonton wayang  
mripaté nggolèki painem tukinah apa  
sumiyati*

*puisiku mèlu njanggrung tayuban*

*njaluk gendhing siji godril loro montro  
telu boyong  
lèdhèké si legi  
isih enom pipiné mlenthuh kaya térong  
wungu*

*sing ngendhang ngatmin dhèglèng  
bisa gawé gawok seneng marem  
drijiné keter kumitir  
lagak lagu lagéyan pacak gulu  
kabèh keduman begja  
rumangsa lega  
lali emoh bali  
anané sarwa berag resep regeng ngelam-  
lami*

*rumesep nrecep ing ati  
tan kawedhar ing lathi  
tan kuwagang angiket ing sastradi*

*lamun kawijala  
wigatiné  
suka syukur atur puja sembah puji  
panèn*

(*Alam Sawegung*, hlm 73)

### **Panen**

(Sudi Yatmana)

hari ini aku kirim puisi  
bukan kado uang atau barang  
sebangsa itu

puisiku menapak di jalan  
naik bukit turun jurang  
lewati badan gunung  
menulusur pinggir sungai  
turun di huma  
timur desa sampai sawahnya saudara-  
saudaraku petani  
jaya mujayin murniati  
giman tukijan karma dan ngatini

kemarin bantu membendung mengairi  
meluku menggaru *ngempyak*<sup>8</sup>*tamping*<sup>9</sup>  
*nglèlèr*<sup>10</sup>*mbanjari*<sup>11</sup>

<sup>8</sup>*Ngempyak*: memulai menggarap tanah sa-wah.

bersama dengan kang kliman lin timin  
paman kariya  
*nyebar*<sup>12</sup>*ngipuk*<sup>13</sup> *ngurit*<sup>14</sup> memilih benih

ikut yu siyem bu lurah mbah sadrana  
*ndhaut*<sup>15</sup> menanam menumbuhkan  
harapan  
musiknya sampak di dalam hati

segera mencabuti rumput memotong  
semak-semak  
membasmi hama wereng walang  
sangit menthèk uret  
merabuk menjaga memperbesar  
harapan

cepat segera berganti  
waktunya sudah berlalu  
*nglilir*<sup>16</sup> *gumadhung*<sup>17</sup> *meteng*<sup>18</sup> *mucuki*<sup>19</sup>  
*mecuti*<sup>20</sup>  
berisi bagai cambuk mulai menguning  
bagai cambuk  
tanda mulai berbuah masih muda  
kuning menguning mencerahkan  
sampai tertunduk-tunduk  
condhong menawan roboh bagi  
bersujud

di situ waktunya  
mengusir burung yang datang  
bersamaan di sawah  
*hara yaké hara yaké*  
sembari menarik-narik tali  
pucuk penarik “hantu” sawah  
secepat kilat terantuk-antuk

<sup>9</sup>*Tamping*: merapikan pematangan sawah yang tidak rata.

<sup>10</sup>*Nglèlèr*: melelembutkan tanah sawah.

<sup>11</sup>*Mbanjari*: menaruh bibit padi (dhautan) se-cara berjejer-jejer.

<sup>12</sup>*Nyebur*: menaburkan benih padi di sawah.

<sup>13</sup>*Ngipuk*: menyebar benih padi di pem-bibitan.

<sup>14</sup>*Ngurit*: menyebar benih padi dalam satu kumpulan gagang padi.

<sup>15</sup>*Ndhaut*: mencabuti bibit padi akan dipin-dhahkan untuk ditanama di lahan siap tanam.

<sup>16</sup>*Nglilir*: bibit padi mulai tumbuh.

<sup>17</sup>*Gumadhung*: tanaman padi sudah meng-hijau.

<sup>18</sup>*Meteng*: tangkai padi mulai berisi.

<sup>19</sup>*Mucuki*: mulai berbuah di pucuk tangkai.

<sup>20</sup>*Mecuti*: berbuah bagai cambuk.

gerakan “hantu” sawah  
bergerak-gerak berseliweran  
namun yang diusir bagai menghina  
datang pergi mencari kesempatan  
layaknya diajak bermain

sekarang  
para perawan embok-embok  
bernyanyi selarasnya memetik padi  
nada tinggi  
menyanyi panjang  
tembang kinanthi  
bangun tidur wajah kemerahan,  
sinomnya menampar wajah  
terlambat bangun menonton wayang,  
ceritanya arjuna menikah  
semar petruk melawak, satria  
membopong sang putri  
(paina mencium tumini)

ada yang mengikat padi segenggam  
ada yang memberi upah padi

orang-orang anak-anak lelaki  
penuh semangat  
memikul kuat

para jejak banyak yang merasa berat  
dadanya naik turun  
penuh kemauan  
akan dapat membeli sarung dan baju  
besuk lusa ke pendem putat tambak  
*trukun*<sup>21</sup> selor atau selawangi  
sambil berlagak jagoan

katanya menyaksikan wayang  
matanya mencari painem tukinah atau  
sumiyati

puisiku ikut menari tayub  
meminta musik satu godril dua  
montro tiga boyong  
penarinya si legi

yang memainkan kendang ngatmin  
*dhèglèng*<sup>22</sup>

dapat membuat menarik hati senang  
puas  
jari-jarinya bergetar bagai kitiran

semua mendapat bagian  
merasa lega  
lupa tidak mau pulang  
adanya serba sangat senang menarik  
hati

meresap menusuk di hati  
tak terucap di bibir  
tak kuasa dirangkai dalam sastra  
indah

namun terukir  
intinya  
bersuka ria menghaturkan puja  
sembah  
panen

(*Alam Sawegung*, hlm 73)

Puisi atau *geguritan* ‘Panen’ merupakan ruang mental atau ruang kebudayaan suasana panen padi di lingkungan para petani Jawa. Oleh karena itu, “aku” (penutur) bukanlah figur/persona fisik. Tidak mungkin secara fisik ada puisi dapat berjalan menapaki jalan berbukit yang baik atau menuruni jurang, melewati badan gunung, menyusuri setiap pinggir sungai atau turun di huma sebelah timur desa dan akhirnya sampai sawah milik saudara-saudaranya yang berprofesi sebagai petani bernama Jaya, Mujayin, Mur-niati, Giman, Tukian, Karma, dan Ngatini. Semua itu merupakan personifikasi dari ruang mental suasana desa petani seperti yang dinyatakan dalam (1) pilihan kata nama orang yang khas dari pedesaan (Jaya, Mujayin, Murniati, Giman, Tukian, Karma, Ngatini, Kang Kliman, Lik Timin, Paman Kariya, Yu Siyem, Bu Lurah, Mbah Sadrana, Paina, Pai-nem, Tukinah, Sumiyati, Legi, Ngatimin

<sup>21</sup>*Trukan*: suatu tempat yang dibersihkan akan dipakai sebagai tempat tinggal

<sup>22</sup>*Dhèglèng*: “agak gila” (untuk tingkah laku)

Dhegleng); (2) dinyatakan dengan nama-nama pewayangan (Arjuna, Semar, Petruk); (3) di-nyatakan lewat jenis-jenis lagu-lagu Jawa (Godril, Montro, Boyong, Sinom); dan (4) pilihan kata yang menandakan desa dan kalangan petani dinyatakan pada kata *ngréwangi* 'membantu'.

Di tengah masyarakat pedesaan, budaya saling membantu (gotong royong) merupakan suatu kewajaran. Sangat tidak tepat (tidak sesuai) jika orang tidak mau menolong tetangganya yang sedang mempunyai pekerjaan yang bersifat kebersamaan. Oleh karena itu, membantu menjadi suatu bentuk keiklasan untuk saling memperhatikan keperluan orang lain (tetangga). Di dalam puisi "Panen" membantu pekerjaan di sawah diungkapkan dengan berbagai bentuk kegiatan, yaitu (1) membendung air; (2) mengalirkan air; (3) membajak; (4) menggaru; (5) *ngempyak* (memulai menggarap tanah sawah); (6) *tamping* (merapikan pematang yang tidak rata); (7) *nglèlèr* (melembutkan tanah sawah); (8) *mbanjari* (menaruh bibit padi/secara berjejer-jejer); (8) *nyebar* (menaburkan benih padi di sawah); (9) *ngipuk* (menyebarkan benih padi di pembibitan); (10) *ngurit* (menanam padi dalam satu kumpulan gagang padi); (11) *milih wiji* (memilih benih); (11) *ndhaut* (mencabuti bibit padi akan dipindahkan untuk ditanam di lahan siap tanam); (12) mencabuti rumput dan perdu; (13) memberantas hama wereng; (14) walang sangit, menthèk, uret; dan (15) merabuk tanaman padi.

Suasana panen padi di alam pertanian padi Jawa terasa semakin mendalam dinyatakan melalui istilah-istilah arkais yang berkaitan dengan proses tumbuh batang padi (1) *gumadhung* (mulai berbuah); (2)

*meteng* (tangkai padi mulai berisi); (2) *mucuki* (mulai berbuah di pucuk tangkai); (3) *mecuti* (berbuah bagai cambuk); (4) *mble dug* (padi yang sudah berbuah dan bunganya mulai hilang seperti debu); (5) *kumemping* (berbuah seperti buah melinjo); (6) *kuning mratak* (kuning merata); (7) *dududan/anculan* 'hantu sawah'; (8) *nggèdhèngi* (mengikat batang padi); (9) *mbawoni* (memberi upah mereka yang membantu – dalam bentuk padi).

Kesulitan, halangan, dan bencana ketika memulai menanam padi pada akhirnya melahirkan kebahagiaan ketika panen padi tiba. Hal itu secara metaforis dinyatakan bahwa bercocok tanam sebenarnya menyebarkan harapan yang indah, sebagaimana irama gamelan atau bernyanyi-nyanyi dengan nada penuh keriangannya ketika mereka sedang memetik padi. Tidak ada lagi yang terasa berat walaupun sebenarnya ketika memanggul padi-padi yang sudah dipanen napas tersengal-sengal. Beban yang berat itu hilang, dinyatakan melalui citra metaforis para pemuda petani lewat perangkat pakaian untuk bergaya di tempat pertunjukan wayang. Cerita yang dimainkan selaras dengan suasana para muda-mudi desa sehabis panen yang bahagia dan penuh cinta, yaitu Arjuna Menikah.

Selain dapat berkencan dengan pasangan, kebahagiaan yang sangat khas pedesaan adalah menari bersama penari tayub (Legi yang masih muda dan berpipi bulat laksana terong ungu). Pada saat seperti itulah (panen dan memiliki uang) setiap lelaki dapat mengekspresikan kegembiraan yang tidak setiap waktu dapat mereka peroleh. Kebahagiaan dan kegembiraan itu tidak terlukiskan, dinyatakan dalam diksi-diksi *rumesep nrecep ing ati*

'meresap menusuk di hati', *tan kawedhar ing lathi* 'tak terucap di bibir', *tan ku-wagang angiket ing sastradi* 'tak kuasa dirangkai dalam sastra indah'. Se-mua pesta setelah panen itu tiada lain merupakan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan analisis, diperoleh hasil bahwa *geguritan "Paman Tani Jawa Purwa"* (hlm. 152), *"Nandur Pari Jero"* (hlm. 302), dan *"Panen"* (hlm. 73) merupakan satu kesatuan, walaupun ketiga puisi tersebut tidak ditulis secara berurutan. Ketiga puisi itu memiliki makna dan arti yang saling melengkapi dan saling ber-hubungan. Dengan adanya kesatuan itu, gambaran petani padi Jawa dan kebudayaannya menjadi lengkap dan komprehensif karena kehadiran sosok petani, proses penanaman padi (tahap pengolahan tanah, tahap penanaman dan pemeliharaan, tahap panen, dan tahap pengolahan hasil tanaman padi), dapat dilihat secara utuh sebagai dunia spiritual dan kebudayaan dan orientasi petani padi Jawa di tengah arus perkembangan zaman.

Di tengah situasi seperti itu, petani padi Jawa sebagian masih memegang tradisinya (pertanian). Tradisi mereka yang didasarkan oleh filosofi kebudayaan petani Jawa (*sikap sabar, telaten, berani menderita, setia, rendah hati, rasa syukur, penuh cinta kasih, dan kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa*) merupakan sandaran yang kokoh untuk men-jalan pekerjaan sebagai petani. Kesulitan, halangan, dan bencana yang menimpa mereka bukan dimaknai dan diartikan oleh petani padi Jawa sebagai sebuah tantangan yang harus dicari solusinya. Tantangan-tantangan itu (kesulitan, halangan, bencana) diposisikan sebagai kebahagiaan yang tertunda karena

kebahagiaan itu pasti akan datang (panen).

Pada konteks masa kini, *geguritan "Paman Tani Jawa Purwa"*, *"Nandur Pari Jero"*, dan *"Panen"* dapat dimaknai sebagai pernyataan yang romantik karena tradisi dan kebudayaan petani padi Jawa mulai ditinggalkan/dilupakan oleh para petani Jawa itu sendiri. Gambaran yang romantik itu berupa kerinduan kepada gambaran pertanian padi Jawa pada zaman kuna yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata sastra yang indah sekalipun. Bahkan, ketiga *geguritan* atau puisi tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah kritik kepada kondisi pertanian Jawa yang cenderung sudah rusak secara ekologis dan kultural.

#### 4. Simpulan

*Geguritan "Paman Tani Jawa Purwa"*, *"Nandur Pari Jero"*, dan *"Panen"* merupakan spiritual dan kebudayaan petani padi Jawa. Dengan bekal kekuatan spiritual dan budayanya, para petani padi Jawa melanjutkan pekerjaan dalam mengarungi arus perubahan dan perkembangan zaman. Petani padi Jawa tidak terlepas dari kesulitan, halangan, dan bencana yang menimpa, dimaknai dan diartikan sebagai sebuah tantangan dan pasti memiliki jalan keluar.

*Geguritan "Paman Tani Jawa Purwa"*, *"Nandur Pari Jero"*, dan *"Panen"* merupakan pernyataan romantik tradisi dan kebudayaan petani padi Jawa. Pernyataan romantik itu berupa pernyataan kerinduan dan kesadaran kepada gambaran pertanian padi Jawa pada zaman dahulu/kuna atas kondisi pertanian padi Jawa pada masa kini yang cenderung mengalami kerusakan secara ekologis dan kul-



tural. Masa kini yang rusak membangkitkan kerinduan pada masa lalu yang indah.

#### Daftar Pustaka

- Cobley, Paul. 2010. *The Routledge Companion to Semiotics*. London dan New York: Routledge.
- Darmanto. 2016. "Sastra Jawa versus Dana Keistimewaan". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, Minggu, 26 Juni.
- de Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dick, Howard dkk. 2002. *The Emergence of A National Economy: An Economic History of Indonesia, 1800-2000*. Australia: Allen & Unwin, 83 Alexander Street Crows Nest NSW 2065.
- Faruk. 2012. "Ulasan Tambahan: Segane ya Jangane, Jangane ya Segane". Dalam Pembacaan dan Diskusi PKKH UGM Antologi Puisi *Ziarah Tanah Jawa* karya Iman Budhi Santosa, Kamis, 28 Juni 2012.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Glotfelty, Cheryl. 1996. "Literary Studies in An Age of Environmental Crisis." Dalam Cheryl Glotfelty dan Harold From (ed.) *The Ecocriticism Reader: Land Marks in Literary Ecology*. Georgia: University of Georgia Press, Athens, London.
- Khudori. 2011. *Ironi Negeri Beras*. Yogyakarta: Insist Press.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Newberry, Jan. 2013. *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa* (terjemahan Bernadetta Esti Sumarah dan Masri Maris). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, Desi. 2011. "Konservasi dalam Citraan Geguritan Alam Sawegung Karya Sudi Yatmana". Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington dan London: IUP.
- Sayuti, Suminto A. 2004. "Matahari-Matahari Kecil: Dari Lirik Personal hingga Lirik Sosial". Dalam Iman Budhi Santosa, *Matahari-Matahari Kecil*. Jakarta: Grasindo.
- Subroto, Ph. 1985. *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa: Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Turley, Richard Marggraf. 2002. *The Politics of Language in Romantic Literature*. Houndmills dan New York: Palgrave Macmillan.
- Yatmana, Sudi. 2010. *Alam Sawegung*. Yogyakarta: Azza Grafika.

#### Sumber Internet

- Kusmiati dan Purnomo. 2011. "Aspek Semiotis Sajrone Antologi Geguritan Alam Sawegung Anggitane Sudi Yatmana" Dalam <http://ejournal.unesa.ac.id/jurnal/baradha>

/abstrak/3252/aspek-semiotis-sajrone-  
antologi-geguritan-alam-sawegung-  
anggitane-sudi-yatmana, diunduh tanggal  
11 Juni 2016, pukul 10.18.